

PENDIDIKAN GIZI MENUJU INDONESIA SEHAT SALAH SATU ALTERNATIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BIDANG BOGA

Ellis Endang Nikmawati, Universitas Pendidikan Indonesia, ellisen_nik @ yahoo.com

ABSTRAK

Masalah gizi merupakan masalah multi dimensi, dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Penyebab langsung gizi kurang adalah makan tidak seimbang, baik jumlah dan mutu gizinya, zat gizi tidak dapat dimanfaatkan oleh tubuh karena ada gangguan penyerapan akibat penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung; tidak cukup tersedianya pangan di rumah tangga, kurang baiknya pola pengasuhan anak terutama dalam pola pemberian makan pada balita, kurang memadainya sanitasi dan kesehatan lingkungan serta kurang baiknya pelayanan kesehatan. Semua keadaan ini berkaitan erat dengan **rendahnya tingkat pendidikan**, tingkat pendapatan dan kemiskinan. Faktor yang berpengaruh adalah faktor perilaku yang berkaitan dengan pengetahuan dan pendidikan yang menentukan perilaku seseorang untuk berperilaku sehat. Pada umumnya gizi kurang terjadi karena kemiskinan, pangan kurang tersedia, **pengetahuan gizi rendah**, kebiasaan makan, dan faktor lainnya.(Suhardjo,1990). Gizi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kualitas sumber daya manusia, Jalal dan Atmojo (1998) untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas tentunya banyak faktor yang harus diperhatikan, antara lain faktor pangan (unsur gizi), kesehatan, **pendidikan**, informasi teknologi dan jasa pelayanan lainnya. Nikmawati dkk, (2004). “Tingkat penguasaan pengetahuan pangan dan gizi siswa SMU di Kabupaten Bandung (70,29%) agak rendah, (16,67%) rendah dan (13,04%) cukup. Data tersebut menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan pangan dan gizi masih kurang. Latifah dkk (2002): “Tujuan pendidikan pangan dan gizi diarahkan agar setiap peserta didik memiliki wawasan yang cukup dalam hal kebutuhan gizi setiap anggota rumah tangga (Ibu hamil, ibu menyusui, bayi, Balita, remaja, dewasa dan usia lanjut) serta memiliki keterampilan teknis dalam memilih, mengolah dan menyajikan makanan di tingkat rumah tangga.” Dengan demikian pendidikan pangan dan gizi penting diberikan pada peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan pangan dan gizi untuk kelangsungan hidup di masa depan yang berkualitas.

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu bangsa merupakan upaya pemerintah bersama masyarakat dalam mensejahterakan bangsa. Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM). SDM yang berkualitas dicirikan dengan fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Indikator yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain indeks kualitas hidup atau yang lebih dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Kemiskinan Manusia (IKM). Pada dasarnya IPM dan IKM mempunyai komponen yang sama, yaitu angka harapan hidup (tingkat kesehatan), penguasaan ilmu pengetahuan (tingkat pendidikan) dan standar kehidupan yang layak

(tingkat ekonomi). Pada IPM standar hidup layak dihitung dari pendapatan per kapita, sementara IKM diukur dengan persentase penduduk tanpa akses terhadap air bersih, fasilitas kesehatan dan balita kurang gizi. Banyaknya balita yang mengalami gizi kurang salah satu penyebabnya adalah karena ibu sebelum, selama dan setelah melahirkan mengalami Anemi Gizi Besi. Pada tahun 2003 IPM Indonesia pada peringkat 112 dari 175 negara, sementara IKM pada peringkat 33 dari 94 negara. Tiga faktor utama penentu IPM yang dikembangkan UNDP adalah tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut erat kaitannya dengan status gizi masyarakat.

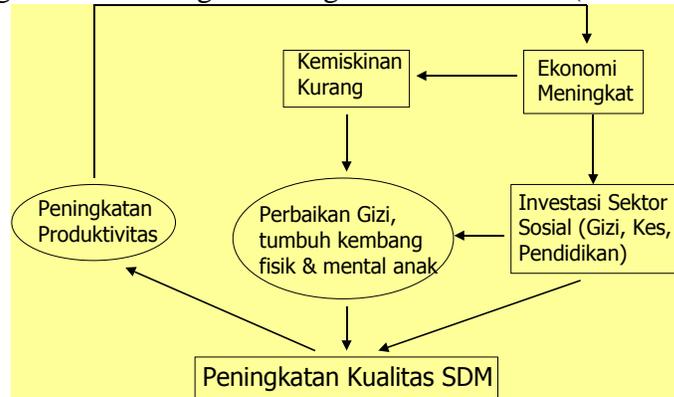
Salah satu prioritas pembangunan nasional di bidang kesehatan adalah upaya perbaikan gizi yang berbasis pada sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal. Kurang gizi berdampak pada penurunan kualitas SDM yang lebih lanjut dapat berakibat pada kegagalan pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan, menurunkan produktivitas, meningkatkan kesakitan serta kematian. Masalah gizi merupakan masalah yang multi dimensi, dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab. Penyebab langsung gizi kurang adalah makan tidak seimbang, baik jumlah dan mutu asupan gizinya, di samping itu asupan zat gizi tidak dapat dimanfaatkan oleh tubuh secara optimal karena adanya gangguan penyerapan akibat adanya penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung adalah tidak cukup tersedianya pangan di rumah tangga, kurang baiknya pola pengasuhan anak terutama dalam pola pemberian makan pada balita, kurang memadainya sanitasi dan kesehatan lingkungan serta kurang baiknya pelayanan kesehatan. **Semua keadaan ini berkaitan erat dengan rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kemiskinan.** Akar masalah gizi adalah terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk kejadian bencana alam, yang mempengaruhi ketidak seimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita.

Kemiskinan dan kurang gizi merupakan suatu fenomena yang saling terkait, oleh karena itu meningkatkan status gizi suatu masyarakat erat kaitannya dengan upaya peningkatan ekonomi. Beberapa penelitian di banyak negara menunjukkan bahwa proporsi bayi dengan (BBLR) Berat Bayi Lahir rendah berkurang seiring dengan peningkatan pendapatan nasional suatu negara. Secara umum dapat dikatakan bahwa peningkatan ekonomi sebagai dampak dari berkurangnya kurang gizi dapat dilihat dari dua sisi, pertama berkurangnya biaya berkaitan dengan kematian dan kesakitan dan di sisi lain akan meningkatkan produktivitas. Manfaat ekonomi yang diperoleh sebagai dampak dari perbaikan status gizi adalah: berkurangnya kematian bayi dan anak balita, berkurangnya biaya perawatan untuk neonatus, bayi dan balita, produktivitas meningkat karena berkurangnya anak yang menderita kurang gizi dan adanya peningkatan kemampuan intelektualitas, berkurangnya biaya karena penyakit kronis serta meningkatnya manfaat “intergenerasi” melalui peningkatan kualitas kesehatan.

Berdasarkan analisis Bloomm (1978) menunjukkan bahwa status kesehatan termasuk status gizi dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Faktor lingkungan antara lain lingkungan fisik, biologis dan sosial memegang peranan yang terbesar dalam menentukan status kesehatan dan gizi, selanjutnya faktor yang cukup berpengaruh adalah faktor perilaku yang berkaitan dengan **pengetahuan dan pendidikan** yang menentukan perilaku seseorang atau kelompok untuk berperilaku sehat atau tidak sehat. Faktor pelayanan kesehatan memegang peranan yang lebih kecil dalam menentukan status kesehatan dan gizi dibandingkan dengan kedua faktor tersebut,

sedangkan faktor keturunan mempunyai pengaruh yang lebih kecil dibandingkan faktor lingkungan, perilaku dan pelayanan kesehatan.

Faktor Yang Berkaitan dengan Peningkatan Mutu SDM (Martorell 1992)



Investasi di sektor sosial (gizi, kesehatan dan pendidikan) akan memperbaiki keadaan gizi masyarakat yang merupakan salah satu faktor penentu untuk meningkatkan kualitas SDM. Dengan meningkatnya kualitas SDM, akan meningkatkan produktivitas kerja yang selanjutnya akan meningkatkan ekonomi. Dengan terjadinya perbaikan ekonomi akan mengurangi kemiskinan dan selanjutnya akan meningkatkan keadaan gizi, meningkatkan kualitas SDM. Meningkatkan produktivitas dan seterusnya.

Rendahnya status gizi masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga kemiskinan, pendidikan dan lingkungan serta budaya yang ada di masyarakat. Memburuknya status gizi pada kelompok rentan, yakni wanita usia subur, ibu hamil, ibu menyusui, mengakibatkan rendahnya tingkat kesehatan bayi baru lahir. Hal ini diperburuk lagi oleh pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif yang semakin berkurang dan pola pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat, sehingga akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan intelektual balita. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan intelektual terjadi sejak dalam kandungan dan berlanjut pada usia balita, sehingga mengancam kualitas sumber daya manusia generasi mendatang. Akibatnya, mereka akan sulit bersaing dalam angkatan kerja di era globalisasi.

Perempuan secara kodrati memiliki fungsi-fungsi reproduksi yang berbeda dengan pria, yaitu haid, hamil, melahirkan dan menyusui; suatu proses yang sangat menentukan derajat kesehatan dirinya dan anak kandungnya. Dalam kaitan ini, dapat dipastikan bahwa kualitas perempuan sebetulnya merupakan kondisi dasar yang ikut mempengaruhi rendahnya kualitas generasi penerusnya. (Gomez A and Meacham, 1998). Misalnya, kualitas kesehatan dan pendidikan seorang ibu yang relatif rendah pada gilirannya akan menghasilkan anak yang tumbuh kembangnya tidak sempurna. Pada masa remaja kekurangan *intake* zat gizi terus berlangsung, karena tuntutan dunia patriarki, dimana perempuan dinilai dari bentuk badannya (langsing, seksi, dan sebagainya) sehingga banyak remaja yang melakukan pembatasan makan demi mendapatkan bentuk badan yang baik, akibatnya anemia pada perempuan bertambah. Perempuan remaja sering kali mendapatkan tekanan agar memulai kehidupan seksual aktif pada usia yang sangat muda. Peningkatan kualitas perempuan menjadi dasar untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan bagi suatu bangsa. Analisa ekonomi memberikan bukti bahwa rendahnya pendidikan dan

ketrampilan perempuan, derajat kesehatan dan gizi yang rendah, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya pembangunan akan membatasi produktivitas bangsa, membatasi pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi efisiensi pembangunan secara keseluruhan.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), prioritas pembangunan di bidang kesehatan lebih ditujukan pada kesehatan ibu dan anak. Masa kehamilan harus mendapat perhatian khusus karena masa tersebut merupakan periode yang sangat menentukan kualitas SDM di masa depan. Kesehatan ibu selama kehamilan berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dilahirkan. Oleh sebab itu masa kehamilan ibu perlu perhatian agar mendapat zat gizi yang cukup.

Rendahnya status gizi masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama dipengaruhi oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga kemiskinan, pendidikan dan lingkungan serta budaya yang ada di masyarakat. Memburuknya status gizi pada kelompok rentan, yakni wanita usia subur, ibu hamil, ibu menyusui, mengakibatkan rendahnya tingkat kesehatan bayi baru lahir. Hal ini diperburuk lagi oleh pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif yang semakin berkurang dan pola pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat, sehingga akan menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan intelektual balita. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan intelektual terjadi sejak dalam kandungan dan berlanjut pada usia balita, sehingga mengancam kualitas sumber daya manusia generasi mendatang. Akibatnya, mereka akan sulit bersaing dalam angkatan kerja di era globalisasi.

Program pencegahan gizi kurang yang akan diselenggarakan harus sesuai dengan situasi masyarakat dan daerah. Pada umumnya gizi kurang terjadi karena kemiskinan, pangan kurang tersedia, **pengetahuan gizi rendah**, kebiasaan makan, dan faktor lainnya.(Suhardjo,1990). Gizi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kualitas sumber daya manusia, seperti diuraikan oleh Jalal dan Atmojo (1998) untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas tentunya banyak faktor yang harus diperhatikan, antara lain faktor pangan (unsur gizi), kesehatan, **pendidikan**, informasi teknologi dan jasa pelayanan lainnya. Dari sekian banyak faktor pendidikan merupakan hal penting yang ikut menentukan pada keadaan gizi seseorang. Untuk itu maka pendidikan gizi penting dilakukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.Suatu hal yang meyakinkan tentang pentingnya pengetahuan gizi didasarkan pada kenyataan :

1. Status gizi yang cukup adalah penting bagi kesehatan dan kesejahteraan.
2. Setiap orang akan cukup gizi jika makanan yang dimakannya mampu menyediakan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.
3. Pengetahuan gizi dan kesehatan perlu diketahui oleh semua orang sehingga seseorang dapat belajar menggunakan pangan dengan baik bagi kesehatan dan pemenuhan gizi.

Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum dijumpai setiap negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan factor penting dalam masalah kurang gizi. Lain sebab yang penting dari gangguan gizi adalah **kurangnya pengetahuan gizi** untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Suhardjo,1989)

Berbagai akibat dan konsekuensi masalah gizi kurang telah dikemukakan di atas, untuk mengatasi masalah itu upaya pendidikan gizi merupakan salah satu usaha yang sangat penting, melalui usaha itu diharapkan orang bisa memahami pentingnya gizi dan kesehatan, sehingga mau bersikap dan bertindak mengikuti norma-norma gizi. Pendekatan

edukatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis-terencana-terarah, dengan peran serta aktif individu maupun kelompok atau masyarakat, untuk memecahkan dengan memperhitungkan faktor sosial-ekonomi-budaya setempat. Dengan pendekatan edukatif ini yang hendak dicapai bukan sekedar terpecahnya masalah atau terpenuhinya kebutuhan individu atau masyarakat, melainkan sekaligus ingin mengembangkan kemampuan individu atau masyarakat untuk bertindak sendiri memecahkan masalah yang dihadapi.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Peraturan Mendiknas, No.22 (2006)). Pendidikan mendorong terciptanya manusia Indonesia yang memiliki kemampuan yang optimal. Kemampuan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang berguna untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia adalah tingkat penguasaan pengetahuan pangan dan gizi dan keadaan status gizi seseorang, karena dengan penguasaan pengetahuan pangan dan gizi yang baik diharapkan pola konsumsi juga baik, sehingga status gizi dalam keadaan baik.

Hasil penelitian Nikmawati dkk, (2004).menunjukkan bahwa tingkat penguasaan pengetahuan pangan dan gizi yang dimiliki oleh siswi SMU yang ada di Kabupaten Bandung menunjukkan lebih dari setengahnya (70,29%) berada pada kriteria agak rendah, sebagian kecil masing-masing (16,67%) tingkat penguasaan pangan dan gizi rendah dan (13,04%) berada pada kriteria cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat penguasaan pengetahuan pangan dan gizi masih kurang baik. Keadaan tersebut karena pelajaran Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), salah satunya Keterampilan Tata Boga ditiadakan walaupun ada berupa ekstra kurikuler atau mata pelajaran pilihan. Munculnya masalah gizi terutama gizi buruk pada Balita juga gizi lebih (*double borden*) menuntut segeranya direalisasikan pembelajaran gizi di sekolah-sekolah khususnya di SMK yang pada umumnya terdiri dari remaja putri, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan kemunduran SDM dapat dihindari sedini mungkin.

Latifah dkk menyatakan bahwa : “Tujuan pendidikan pangan dan gizi diarahkan agar setiap peserta didik memiliki wawasan yang cukup dalam hal kebutuhan gizi setiap anggota rumah tangga (Ibu hamil, ibu menyusui, bayi, Balita, remaja, dewasa dan usia lanjut) serta memiliki keterampilan teknis dalam memilih, mengolah dan menyajikan makanan di tingkat rumah tangga.” Dengan demikian pendidikan pangan dan gizi penting diberikan kepada semua orang pada berbagai jenjang pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata dimana pada umumnya terdiri dari siswa remaja putri agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan pangan dan gizi untuk kelangsungan hidup di masa depan yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Kerangka Dasar Kurikulum

Kelompok Mata Pelajaran

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pendidikan gizi sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan kurikulum bidang Boga bisa dimasukkan ke dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi atau disisipkan pada kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Dimana selama ini kelompok mata pelajaran tersebut lebih menekankan kepada kesehatan jasmani dan melakukan praktek olah raga, seperti senam kebugaran, lari, renang, basket, volley ball, dll.

Selain tujuan dan cakupan kelompok mata pelajaran sebagai bagian dari kerangka dasar kurikulum, perlu dikemukakan prinsip pengembangan kurikulum.

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, **sehat, berilmu, cakap, kreatif**, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Uraian di atas memberikan peluang kepada kita sebagai institusi yang menghasilkan guru maka model pendidikan gizi bisa dikembangkan agar peserta didik menjadi manusia yang sehat karena memiliki pola hidup yang sehat, berilmu, terampil dan kreatif dalam memilih, mengolah dan menyajikan makanan yang sehat dan seimbang.

Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara

terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk **menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan**, termasuk di dalamnya kehidupan masyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan. Dengan banyaknya kasus gizi buruk terutama pada Balita akhir-akhir ini maka model pendidikan gizi sangat relevan dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Dengan harapan peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang gizi selain untuk dirinya sendiri, anggota keluarga juga masyarakat yang ada di lingkungannya.

Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Apabila memungkinkan maka pendidikan gizi sebaiknya berkesinambungan dan belajar tyerus sepanjang hayat.

Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar

- untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
 - d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat, dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).
 - e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan).
 - f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
 - g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Mata pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Materi Pendidikan Gizi Yang dapat diberikan pada peserta didik di SMK Pariwisata diantaranya adalah :

1. Pengetahuan bahan makanan
2. Pengetahuan alat mengolah dan menyajikan makanan
3. Pengetahuan umum tentang berbagai penyakit yang ditimbulkan oleh makanan dan pencegahannya.
4. Perhitungan Kebutuhan zat gizi berdasarkan golongan umur dan jenis kelamin
5. Pengolahan makanan berdasarkan kebutuhan golongan umur dan jenis kelamin
6. Penyajian makanan berdasarkan kesempatan

KEPUSTAKAAN

- DEPKES.2000. *Profil Kesehatan Indonesia 2000*. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI. Jakarta.
- DEPKES. 2002. Survei Kesehatan Nasional 2001, Laporan SKRT 2001: *Studi Kesehatan Ibu dan Anak*. Tim Sarkesnas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Dep.Kes.R.I.
- Gomez A and Meacham D, eds., 1998. *Women, Vulnerability and HIV/AIDS; A Human Rights Perspective*, Santiago, Chille, 1998.
- UNDP. 1999 *Human Development Index 1999*. Oxford University Press
- Elizabeth J.Gong and Felix P.Heald.. *Modern Nutrition in Health and Disease*. Edisi Kedelapan Volume 1. Lea & Febiger. A Waverly Company.
- Widyakarya Pangan dan Gizi. 1998. *Angka Kecukupan Gizi Rata-Rata yang Dianjurkan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Khomsan Ali, *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*, PT Rajagrafindo Persada Jakarta, 2002
- Nikmawati Ellis Endang dkk, (2004) *Status Gizi dan Penguasaan Pengetahuan Pangan Dan Gizi Siswi SMU di Kabupaten Bandung* , Pusat studi Peranan wanita, Lembaga Penelitian UPI.
- Jalal Fasli dan Atmojo M Sumali, (1998) *Gizi dan Kualitas Hidup*, Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, LIPI, Jakarta,
- Latifah Melly, dkk, (2002) *Studi Integrasi Muatan Pengetahuan Pangan dan Gizi dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah*, Kerjasama LP-IPB dengan Balitbang Depdiknas, Jakarta,
- Suhardjo, (1989) *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*, Direktur Jedral Pendidikan Tinggi PAU Pangan dan Gizi, IPB,
- , Riyadi H, (1990) *Penilaian Keadaan Gizi masyarakat*, Direktur Jedral Pendidikan Tinggi PAU Pangan dan Gizi, IPB,
- Peraturan Menteri Pendidikan No, 22 (2006), Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Tanggal 23 MEI 2006